

PERTEMUAN III

ORGANISASI BERCORAK KEAGAMAAN

A. Reformasi dan Modernisme

Reformisme dan modernisme timbul pada abad XIX di negara-negara Islam Asia Barat, yang merupakan reaksi atas tantangan Barat. Gerakan ini berpusat di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir dan pimpinannya adalah Jamaluddin al-Afghani. Gerakan ini datang di Indonesia berkat tokoh-tokoh berpengaruh bernama Muhammad Iqbal dan Sayyid Amir Ali. Gerakan ini ingin mencari nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan zaman modern. Reformisme Islam dapatlah dianggap sebagai gerakan emansipasi keagamaan dan agamanya dihargai sepenuhnya oleh orang Barat. Akibatnya nasionalisme berdasarkan agama Islam meluas, termasuk Indonesia. Reformisme dan modernisme Islam masuk ke Indonesia pada abad yang lalu dan awal abad ini. Di Indonesia, reformisme dilakukan oleh sekelompok masyarakat Arab Hadramaut dan orang Muslim India.

1. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Akhmad Dahlan di Yogyakarta tanggal 18 Nopember 1912, organisasi ini bertumpu pada cita-cita agama. Sebagai aliran modernis Islam, organisasi ini ingin memperbaiki agama umat Islam Indonesia. Agama Islam sudah tidak utuh dan murni lagi karena pemeluknya terkungkung dalam kebiasaan yang menyimpang dari asalnya yaitu Kitab Suci Al Qur'an. Dorongan dari luar yang melahirkan organisasi modernis Islam itulah politik kolonial sendiri terhadap pengembangan agama Islam yang menginginkan agar agama Islam tetap tidak murni dan utuh. Karena itu kembalinya ke agama yang murni dan utuh mengkhawatirkan pemerintah karena pemerintah tidak dapat mencampuri dan mengawasi perkembangan organisasi sesuai dengan kepentingan pemerintah.

Muhammadiyah menekankan perjuangan sosio-religius, segi-segi pengembangan masyarakat pada organisasi yang terakhir itu menjadi perhatian utama karena pada dasarnya kehidupan sosio masyarakat masih sangat terbelakang. Untuk memajukkannya diperlukan perbaikan yang mencakup bidang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan. Pembaharuan di bidang keagamaan adalah

memurnikan dan mengembalikan sesuai dengan aslinya sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an. Pendidikan mempunyai fungsi penting karena dengan pendidikan pemahaman tentang Islam mudah diwariskan kepada generasi berikutnya. Sistem pendidikan dibangunnya dengan cara sendiri dengan menggabungkan cara tradisional dan modern. Bidang kemasyarakatan yang ditempuhnya adalah dengan mendirikan rumah sakit, poliklinik, rumah yatim piatu yang dikelola oleh lembaga-lembaga. Usaha di bidang sosial ini ditandai dengan berdirinya Pertolongan Kesengsaraan Umum (PKU) pada tahun 1923 dan ini merupakan bentuk kepedulian sosial dan tolong menolong sesama muslim.

2. *Ahmadiyah*

Organisasi modernis Islam Gerakan Ahmadiyah Indonesia didirikan oleh Mirza Wali Ahmad Beid pada bulan September 1929. Organisasi ini mendasarkan pada Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi sumber dan arah hidup terbaik, adanya keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi penutup dan manusia harus mengikuti contoh perbuatannya, dan mengakui adanya pembaharu (*mujaddid*) setelah Nabi Muhammad yaitu mihrad Mirza Ghulam Ahmad adalah salah seorang *mujaddid*.

Organisasi ini timbul karena adanya pengaruh dari Ahmadiyah Kadian, India yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang mengakui sebagai *mujaddid* pada tahun 1884. Ahmadiyah menekankan kewajiban manusia untuk bertindak baik dengan penuh persaudaraan, hormat-menghormati, ramah, dan lain sebagainya. Ahmadiyah di Indonesia tidak mencampuri politik dan hanya mempersoalkan prinsip-prinsip keagamaan dalam Islam dan pengaruhnya banyak di kalangan pemuda dan pelajar yang berpendidikan Barat. Ahmadiyah di Indonesia banyak mendapat pengaruh dari Lahore karena keduanya mencari titik temu dalam mengembangkan nasionalisme masing-masing.

3. *Al-Irsyad dan Partai Arab Indonesia*

Gerakan Islam modern juga dilakukan oleh keturunan Arab. Kelompok *sayyid* yaitu kelompok yang mengaku keturunan Nabi tetap mengelola Jamiatul Khair, sedangkan kelompok yang bukan keturunan *sayyid* mendirikan perkumpulan Al-Irsyad pada tahun 1914. Dengan bantuan seorang alim bernama Syekh Ahmad

Surkati, asal Sudan, yang semula mengajar di Jamiyatul Khair meneruskan usaha di bidang pendidikan Al-Irsyad. Keturunan Arab di Indonesia jumlahnya cukup banyak sehingga perlu diberi wadah dalam partai khusus, lebih-lebih karena mereka merasa di lahirkan di Indonesia dari wanita Indonesia pula. Karena itulah A.R Baswedan mendirikan Partai Arab Indonesia pada tahun 1934.

4. Aliran-aliran Islam Modern Lain

Pada awal abad XX di Saudi Arabia terjadi gerakan wahabi yang dipimpin oleh Raja Abdul Aziz Ibn Saud. Pada tahun 1914 Syekh Akhmad Surkati mendirikan perkumpulan Al Irsyad. Sementara itu ada pihak yang tidak sependapat dengan Akhmad Surkati tentang madzhab mendirikan organisasi sendiri yang disebut Ar Rabithah Al 'Alawiyah. Organisasi yang sehaluan dengan Al Irsyad yaitu Muhammadiyah, Persis, Thawalib sedangkan yang bersimpati dengan Ar Rabithah yaitu Persatuan Tarbiyatul Islamiyah, Jam'iyatul Washliyah, Musyawaratut Thalibin (Chadidjah Nasution, 1970).

Thawalib, Keadaan masyarakat di Sumatera Barat awal abad XX sangat menyedihkan karena pencemaran terhadap Islam makin meluas. Faktor internal dan eksternal menyebabkan perlunya pemurnian ajaran agama Islam. Sekelompok pemuda yang belajar pada Syekh Akhmad Khatib di Mekah membawa pemikiran Islam modern yang digerakkan oleh Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh. Majalah dan surat kabar dari luar berhasil masuk dan memengaruhi anak-anak yang mengaji di surau. Semua ini merupakan penyebab lahirnya Sumatera Thawalib pada tahun 1918. Organisasi ini bertujuan untuk mengusahakan dan memajukan ilmu pengetahuan dan pekerjaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kemajuan dunia dan akhirat menurut Islam. Kemudian organisasi itu berubah menjadi Persatuan Muslim Indonesia yang memperluas tujuannya "Indonesia Merdeka dan Islam Jaya". Islam dan kebebasan dijadikan azas partai ini karena; *pertama*, organisasi itu ingin merebut anggota dari partai yang sangat besar pengaruhnya pada waktu itu, yaitu PSII yang berazaskan Islam dan PNI yang berazaskan kebangsaan. *Kedua*, Islam dan kebangsaan tidak bertentangan sama sekali dan "cinta tanah air" adalah "bagian dari iman", dan *ketiga*, organisasi ini berharap memperoleh dukungan dari anggotanya untuk membasmi kemungkaran dan penindasan sampai tercapai tujuan politiknya

“Indonesia Merdeka dalam Islam Jaya”. Organisasi Sumatra Thawalib khususnya bergerak di bidang pendidikan dan politik dengan cepat meluas ke seluruh Sumatra Barat. Sebagai organisasi terbesar dengan politiknya yang radikal terpaksa menghentikan kegiatannya pada tahun 1936 karena terkena larangan pemerintah. Perjuangan organisasi itu diteruskan secara perseorangan baik di Sumatra Barat maupun di tempat lain.

Persatuan Tarbiyatul Islamiyah (PERTI). Organisasi ini didirikan oleh ulama-ulama di Sumatra Barat yang tidak setuju dengan Thawalib antara lain Syekh Sulaiman ar Rasuly. Ia mengatakan bahwa pendalaman bahasa Arab diperlukan untuk memenuhi panggilan ijtihad. Organisasi ini bermadzab Syafi’i dan mematuhihinya secara konsekuen. Kegiatan utamanya dalam bidang pendidikan adalah mendirikan madrasah. Komunikasi dengan anggotanya dilakukan melalui majalah SUARTI (Suara Tarbiyatul Islamiyah), Al Mizan (bahasa Arab) dan Perti Bulletin. Organisasi ini tidak bergabung dengan organisasi lain dan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia berdiri sebagai politik dengan nama Partai Tarbiyatul Islamiyah (PERTI).

Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT). Organisasi ini didirikan dengan alasan yang sama dengan PERTI, berupa penolakan terhadap pemakaian madzhab dalam Thawalib pada tahun 1930. Syekh Musthafa Purbabaru adalah pendirinya dan setelah kemerdekaan organisasi ini bergabung dengan Nahdlatul Ulama yang menebar di Sumatra Utara.

Persatuan Islam (PERSIS). Akibat dari pembatasan gerak Jamiyatul Khai di Jakarta maka berdirilah PERSIS di bawah Kiai Hasan di Bandung pada tahun 1923. Organisasi ini berusaha meningkatkan kesadaran beragama dan semangat ijtihad dengan mengadakan dakwah dan pembentukan kader melalui madrasah dan sekolahan. Pemberantasan kemaksiatan merupakan tujuan utama PERSIS.

Musyawatut Thalibin. Organisasi ini timbul di Kalimantan Selatan sebagai pewaris dari SI yang sudah dicurigai oleh pemerintah. Usaha SI di bidang pendidikan dilanjutkan dengan mendirikan madrasah Daru salam. Pada tahun 1930, setelah Syekh Abdurrasyid Amuntai kembali dari Mesir diadakan modernisasi di bidang pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Ma’had Rasyidiyah yaitu

lembaga pendidikan lengkap dari taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi, dan juga membuka sekolah guru.

Al-Jam'iyatul Wasliyah. Persoalan madzhab pernah terselesaikan di dalam Thawalib, PERTI, dan PMT. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai pendapat di antara organisasi yang ada. Oleh karena itu organisasi ini berusaha mempertemukan pendapat yang berbeda-beda dari berbagai macam aliran yang timbul di Sumatera Utara. Organisasi ini diresmikan pada tahun 1930 menekankan pada madzhab Syafi'i, tetapi bagi anggotanya bebas mengamalkan ilmunya dan mengembangkan ilmunya masing-masing. Dengan demikian al Wasliyah menjadi tempat berhimpunnya umat yang tidak menyukai pertentangan dan perdebatan. Organisasi ini juga kemudian bergabung dalam MIAI.

Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Tidak jauh beda dengan daerah lain, kegagalan SI dilanjutkan oleh PUSA di Aceh. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 5 Mei 1939 di Peusangan, Bireuen yang diketuai oleh Tengku M. Daud Beureuh berusaha meningkatkan syi'ar Islam dalam masyarakat. Dalam perjuangannya organisasi ini bergabung dalam MIAI.

Nahdlatul Wathan. Organisasi ini timbul sebagai lanjutan dari SI di Nusa Tenggara barat, yang berusaha meningkatkan kesadaran beragama. Tekanan utama dari usaha organisasi itu adalah membuka sekolah-sekolah. Dalam perjuangannya ia menggabungkan diri dalam MIAI.

11.Nahdlatul Ulama

NU adalah organisasi sosial keagamaan atau Jam'iyah diniyah Islamiyah yang didirikan oleh para ulama, pemegang teguh salah satu dari empat madzhab berhaluan Ahlusunnah wal jam'ah, yang bertujuan tidak saja mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam tetapi juga memperhatikan masalah sosial ekonomi, dan sebagainya, dalam rangka pengabdian kepada umat manusia. Pada dasarnya NU tidak mencampuri urusan politik dan dalam kongresnya pada bulan Oktober 1928 di Surabaya diambil keputusan untuk menentukan reformasi kaum modernis dan perubahan-perubahan yang dilakukan Wahabid Hijaz.

Di dalam kongres NU di Menes, Banten pada tahun 1938 jelas bahwa NU berusaha meluaskan pengaruhnya ke seluruh Jawa. Di dalam kongres tahun 1940 di

Surabaya diputuskan berdirinya bagian wanita Nahdlatul Ulama Muslimat dan bagian pemuda Ansor, sudah beberapa tahun sebelumnya dibentuk. Selama sepuluh tahun setelah berdirinya, NU menunjukkan kegiatan sendiri terutama dalam menghadapi desakan aliran Wahabi yang dianggapnya akan merapuhkan faham Ahlusunnah wal jam'ah. Namun karena terdesak kebutuhan untuk mengadakan persatuan umat Islam maka pada tahun 1937 NU bergabung dalam MIAI. Hal ini dapat dimengerti bahwa kerjasama kolektif akan lebih menguntungkan dalam menghadapi tantangan dari luar khususnya ancaman Jepang yang mulai bergerak ke Selatan. NU atau kebangkitan ulama ternyata bukan saja gabungan ulama ortodoks tetapi juga ulama modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P. E. Koorver, (1985) *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti Press
- Adam, Asvi Marwan .(2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dimjati, M. (1951). *Sedjarah Perdjuangan Indonesia*. Djakarta: Widjaja.
- Duijs, J.E.W. (1985). *Membela Mahasiswa Indonesia di Depan Pengadilan Belanda*.
Terj. K.L.M. Tobing. Jakarta: Gunung Agung.
- Frederick, W.H. dan Soeri Soeroto. (1991). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Hatta, M. (1981). *Memoirs*. Penders, C.L.M. (ed.). Singapore: Gunung Agung.
- Koch, D.M.G. (1951). *Menudju Kemerdekaan*. Terdj. Abdoel Moeis. Djakarta: Pembangunan.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900 – 1942*. Jakarta: LP3ES.
- Poesponegoro, M.D. & Notosusanto, N. (1981). *Sejarah Nasional Indonesia* . Jilid V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.K. (1980). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- P.K. Ojong. (2006). *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Ricklefs, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reni Nuryanti, (2007). *Perempuan dalam Hidup Soekarno; Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Ombak.
- Sjahrir, Sutan. (1947). *Fikiran dan Perdjuangan*. Djakarta: Dian Rakjat.
- Suhartono, (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional* (dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanegara, A.M. (1996). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sjamsuddin, Helius. (1994). “Pola Tarik Ulur Daya Sentripetal dan Daya Sentrifugal Dalam Sejarah Indonesia”. *Makalah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Slamet Muljana. (1968). *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Surat Kabar /Majalah:

Penjedar, no.9, 27 Februari 1941.

Sinar Pasoendan, 26 Mei 1939.

Tjahya Timoer, 22 Mei 1939